
ANALISIS DEDIKASI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DISABILITAS DI BANGKALAN

Nadya Wulandari

Email: nadyawulndr1060@gmail.com.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat : JL.Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Abstract. *Parents are the main and first educators of their children, because it is from them that the child first receives education. The role of parents as the main and first educators for children is also because heredity they are destined to be parents who give birth. So by nature, inevitably parents who are the main and first responsible for children can receive education. The dedication of parents in caring for children with special needs has a very impact on the survival of children with special needs in the future, the child's growth and development process will be affected if parents cannot determine the right caregiver style. Children who have unique needs need additional care from classmates, parents, teachers, and other family members. In order for children with special needs to reach their full potential, it is important that they should be given support rather than ignored or ostracized. Children suffering from physical or mental health problems should receive different care than other children. Similarly, to improve learning achievement and, in particular, to give priority to the improvement of physical and mental growth they must be equipped with the necessary means and facilities for their activities.*

Keywords: *Parenting, Mental Health, Children with Special Needs*

Abstrak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Peranan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak juga dikarenakan secara hereditas mereka di takdirkan menjadi orang tua yang melahirkan. Maka secara kodrati, mau tidak mau orang tua yang menjadi penanggungjawab utama dan pertama anak dapat menerima pendidikan. Dedikasi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus amatlah berdampak dalam kelangsungan hidup anak berkebutuhan khusus dimasa depan, proses tumbuh kembang anak akan terpengaruh apabila orang tua tidak dapat menentukan gaya pengasuh yang tepat. Anak-anak yang memiliki kebutuhan unik membutuhkan perawatan tambahan dari teman sekelas, orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya. Agar anak-anak dengan kebutuhan khusus mencapai potensi penuh mereka, penting bahwa mereka harus diberi dukungan daripada diabaikan atau dikucilkan. Anak-anak yang menderita masalah kesehatan fisik atau mental harus menerima perawatan yang berbeda dari anak-anak lain. Demikian pula, untuk meningkatkan prestasi belajar dan, khususnya, untuk mengutamakan peningkatan pertumbuhan fisik dan mental mereka harus dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan mereka.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Mental, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan dimana individu merasa nyaman secara fisik, percaya pada kapasitasnya sendiri, dan mampu menghadapi tekanan hidup

normal di beragam keadaan. Kesehatan mental, menurut pandangan Zakiah Daradjat, didefinisikan sebagai terciptanya keseimbangan yang sebenarnya antara individu dengan lingkungannya, yang didasarkan pada keyakinan dan ketaatan, dan meraih tujuan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik, dan kesehatan mental yang didasarkan pada iman dan ketaatan juga sangat penting. Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan berfungsi dengan baik di semua aspek kehidupannya.

Menurut George Murdock melalui bukunya yang berjudul Struktur Sosial, yang dipetik oleh Sri Lestari, keluarga merupakan kumpulan sosial yang terlibat dalam kerja sama ekonomi dan mengalami mekanisme reproduksi yang menunjukkan ciri-ciri tinggal bersama. Jadi, keluarga merupakan kehidupan individu secara sosial dan berkelompok yang berhubungan dan bekerja sama satu sama lain. Saat ini, kesehatan mental harus dianggap sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Mengetahui bahwa kesehatan mental adalah keseimbangan antara diri sendiri, orang lain, dan lingkungan mendukung seseorang mengerti cara melindungi dan meningkatkan kesehatan mental, yang merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun mental, serta upaya untuk menghadapi stres, kesulitan menempatkan diri, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Keluarga adalah tempat pertama yang akan ditemui oleh anak. Karena itu, penting bagi orangtua untuk memperhatikan kesehatan mental anak. Pertumbuhan mental anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga; dalam lingkungan keluarga, anak-anak akan belajar merespon orang lain, memahami diri mereka sendiri, dan belajar mengatur emosi mereka. Karena emosi anak merupakan bagian dari kesehatan mental anak, pengaturan emosi mereka sangat penting. Pola asuh orang tua adalah faktor untuk menjaga kesehatan mental anak. Mereka sangat rentan terhadap beragam gangguan kesehatan mental. Seseorang mungkin mengalami depresi, kecemasan, gangguan stres, gangguan kepribadian, psikosis, dan masalah lain yang mengganggu kapasitas mereka untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dengan tepat.

. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa peran yang paling penting dalam menjaga kesehatan mental anak adalah bagaimana orang tua menjaga mereka.

Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak mereka. Bagaimana cara interaksi antara orang tua dan anak mereka meliputi kebutuhan untuk berhasil melindungi dan bersosialisasi dengan mengajarkan anak-anak tingkah laku yang diterima masyarakat. Solusi terbaik bagi orang tua dalam membimbing anak-anak adalah pola asuh. Menurut Baumrind, ada tiga konsep pengasuhan: otoriter, demokratis, dan permisif.

Menjadi orang tua pada hakikatnya adalah tugas yang sulit. Tidak ada orang tua yang memiliki pola asuh yang sama untuk mendidik dan membimbing anak mereka. Pendekatan orang tua pada anak normal akan berbeda dengan pendekatan yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki anak disabilitas. Orang tua pada umumnya menginginkan anak yang normal secara fisik dan mental. Namun, lain halnya ketika orangtua memiliki anak dengan disabilitas karena akan menjadi tantangan bagi mereka untuk mendidiknya. Orang tua yang membesarkan anak disabilitas harus belajar menghadapi situasi yang berbeda dari orang tua yang membesarkan anak normal pada umumnya. Anak disabilitas adalah anak yang perkembangannya terlambat. Kelambatan ini memiliki karakteristik fisik, fungsi, dan mental yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada kemungkinan bahwa anak

berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa tunalaras, kesusahan berfikir, masalah perilaku, anak berbakat, atau masalah kesehatan.

Anak dengan disabilitas intelektual mental mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar selama masa perkembangan mereka (Tassé et al., 2016). Berdasarkan data yang dikutip dari Inklusi Penyandang Disabilitas, jumlah individu di Indonesia yang mengalami disabilitas intelektual mencapai 1.389.614 orang (Purnamasari et al., 2022). Tingkat ketergantungan yang tinggi pada anak-anak dengan disabilitas ini merupakan beban yang signifikan bagi orang tua, pengasuh, dan penyedia layanan kesehatan (Mardiawati, 2019). Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tahun 2002 sekitar 4-5% dari populasi dunia masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh

Istilah "pola asuh" berasal dari dua kata: "pola" dan "asuh". Istilah "asuh" berarti Melindungi (menjaga dan melatih) balita, mengajarkan, dan memimpin. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata "pola" memiliki arti sebagai berikut: (1) proses cara kerja, (2) gaya atau sistem yang tetap, dan (3) gabungan sifat yang cenderung membangun karakter yang unik. Menurut Sunarty, yang dikutip oleh Miftakthuddin dan Rony Harianto, pola asuh merupakan metode orang tua memperlakukan anaknya melalui pembelajaran, apresiasi dan hukuman, cinta kasih, dan ketaatan melalui figur, sikap dan kata-kata yang akan diterapkannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh mencakup metode orangtua berkomunikasi dengan anaknya, termasuk dengan menerapkan ketentuan yang mengajarkan kebiasaan adat, memberikan perhatian, cinta kasih, dan mencontohkan perilaku. Pola asuh akan berhubungan dengan peran orang tua, karena peran orang tua sangat berpengaruh dalam membimbing dan menjaga anak sampai mereka dewasa.

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode cara kerja bentuk struktur yang tetap. istilah "asuh" berarti Melindungi (merawat dan melatih) anak kecil, membimbing, dan memimpin. Arti orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas keluarga yang dikenal sebagai bapak dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara orang tua bertindak atau berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pola asuh dapat dilihat dari cara orang tua memberikan peraturan, hadiah, disiplin, hukuman, dan perhatian serta sanggahan mengenai kemauan anak-anak mereka.

Dengan demikian, pola asuh orang tua terdiri dari metode orang tua merawat, mengajarkan, dan melatih anak mereka dengan cara terbaik. Salah satu bentuk dari pola asuh orang tua yakni dengan menanamkan sikap agamis,

disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan kepedulian sosial. Sehingga orang tua wajib memberikan pengasuh yang tepat dan menanamkan nilai-nilai positif untuk anak-anak mereka di masa depan.

3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Meskipun terdapat banyak perspektif lain tentang pengasuhan, pendekatan Baumrind adalah yang paling terkenal. Tiga bentuk pengasuhan dibedakan oleh Baumrind: pengasuhan permisif, demokratis, dan otoriter. Baumrind membagi pengasuhan permisif menjadi dua kategori dalam penelitian selanjutnya: pengasuhan permisif memanjakan dan pengasuhan permisif menghiraukan.

a. Pola asuh permisif

Menurut Rosman dan Rea dalam Bibi (2013), orang tua yang memilih gaya pengasuhan permisif sangat toleran, memberi anak-anak mereka banyak kebebasan, dan tidak benar-benar mengelola perilaku anak-anak mereka kecuali itu menimbulkan risiko bagi keselamatan mereka. Penjelasan ini mendukung penelitian pada orang tua dari anak dengan sindrom dravet menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasional, wawancara, dan dokumentasi. Sari (2019) menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif ini kurang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena konsekuensi yang diberikan oleh orang tua terlalu toleran.

b. Pola Asuh otoriter

Menurut Efendi (2014), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan bagaimana anak-anak harus mematuhi peraturan dan konsekuensi berat yang diberlakukan orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini tidak pernah diberi kesempatan untuk menggunakan hak-hak mereka. Orang tua otoriter percaya bahwa pengetahuan mereka adalah yang terbaik untuk diikuti anak-anak mereka, sehingga mereka mengendalikan setiap pola kehidupan mereka, dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar. Mereka juga cenderung memberi tuntutan dan kemarahan sebagai simbol kasih sayang. Menggunakan pola asuh otoriter akan memengaruhi pola pikir anak, yang pada akhirnya akan menyebabkan anak menjadi takut dan merasa sulit untuk bahagia sehingga hasil terburuk anak dapat mengalami depresi.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis (otoritatif), menurut Santrock (2012), adalah pendekatan pengasuhan yang mengutamakan kemandirian anak-anak sambil mempertahankan batasan dan kontrol atas perilaku mereka. Ketika anak-anak terlibat dalam argumen mereka, mereka dapat menunjukkan keakraban atau kasih sayang satu sama lain, orang tua dapat membuat tuntutan yang masuk akal, menetapkan batasan yang tepat, dan mengharapkan anak-anak untuk patuh pada apa yang orang tua arahkan. Sehingga hal tersebut mengajarkan anak-anak berkolaborasi dengan

berbagi sudut pandang dan membuat keputusan satu sama lain, mereka mungkin masih bisa menerima perspektif orang tua. sikap disiplin dan pengamatan orang tua terhadap anak masih terus diperhatikan dengan gaya pengasuhan ini.

B. Kesehatan Mental

1. Penjelasan Kesehatan Mental

Ungkapan "kesehatan mental" berasal etimologinya dari gagasan "kebersihan mental." Bahasa Yunani adalah tempat istilah "mental" berasal. Artinya sama dengan kata Latin *psyche*, yaitu kejiwaan atau kemampuan seseorang untuk mengubah diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesehatan mental berasal dari gagasan bahwa mentalitas seseorang dapat beradaptasi. Berbagai definisi kesehatan mental disajikan oleh spesialis dalam berbagai istilah. Konsep kesehatan mental yang diberikan oleh para ahli tersebut adalah sebagai berikut.

Menurut Kartini Kartono, kebersihan mental yang sering dikenal dengan ilmu kesehatan jiwa adalah studi tentang kesehatan mental dan masalah kesehatan mental. Hal ini diperlukan untuk menghentikan penyakit mental dan emosional dari gejala awal serta upaya untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit mental. "Kebersihan mental adalah ilmu menjaga kesehatan mental dan mencegah perkembangan psikosis, neurosis, atau gangguan kepribadian lainnya," menurut Webster's International Dictionary (1964). Ilmu kebersihan mental bertujuan untuk menumbuhkan mentalitas yang sehat. Kondisi mental seseorang terdiri dari semua reaksi emosional dan intelektual mereka terhadap lingkungan mereka.

Menurut beberapa definisi ini, kesehatan mental adalah keadaan di mana seorang individu telah mencapai puncak perkembangan intelektual, fisik, dan emosional mereka dan selaras dengan perkembangan orang lain, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Sumber daya berharga untuk kehidupan adalah kesehatan mental. Sangat penting bahwa setiap anak tumbuh. Teori Hipotesis gaya keterikatan yang dikeluarkan oleh psikolog John Bowlby mendukung gagasan bahwa pengasuhan dan kesehatan mental anak saling terhubung. John menegaskan bahwa seorang anak dan pengasuh memiliki dampak satu sama lain. Pendidikan seseorang sebagai anak dapat memengaruhi keadaan pikiran mereka saat ini, membuat mereka optimis, gugup, atau takut.

2. Faktor-Faktor Kesehatan Mental

Freund mengatakan bahwa teori perkembangan mental terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

a. Das Es (the Id) atau Aspek Biologis

Sistem kepribadian pertama adalah sistem biologis. Komponen biologis yang bersifat material diwarisi sejak lahir. Das Es adalah tempat untuk menyimpan energi yang akan dituangkan ke dalam diri

sebagai rangsangan. Tanda utama dari sifat Das Es adalah Perasaan dominasi atau supremasi.

b. Das Ich (the ego) atau Aspek Psikologis

Unsur psikologis adalah kepribadian yang dihasilkan dari dorongan organisme untuk memiliki hubungan positif dengan lingkungan luar. Elemen psikologis atau ego merupakan prinsip realitas yang berfungsi sebagai motivasi untuk membuat rencana aksi berbasis pengantar yang dipikirkan yang mewujudkan gagasan tentang realitas.

c. Das ueber ich (the super ego) atau Aspek Sosiologis

Das ueber ich, juga dikenal sebagai super ego, adalah nilai moral yang dipandang positif dan jahat. Ini adalah konsep sosiologis berdasarkan nilai-nilai kehidupan. Karena super ego didasarkan pada standar atau hati nurani bahwa seseorang dapat mengelola dirinya sendiri dengan membatasi perilaku seseorang yang dapat memimpin karakter untuk mengendalikan ego dalam melakukan suatu kegiatan.

3. Jenis-Jenis Kesehatan Mental

Terdapat beberapa jenis gangguan kesehatan mental yaitu:

a. Gangguan Cemas

Kecemasan adalah gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan kecemasan saat merespon situasi yang sulit untuk dikontrol, yang membuat pengidapnya merasa takut dan tegang. Jenis kecemasan ini termasuk gangguan cemas sosial, fobia, dan gangguan panik.

b. Kesulitan untuk Mengontrol Hasrat.

Jenis gangguan jiwa ini membuat pengidapnya tidak dapat mengontrol hasratnya untuk melakukan hal negatif dan mengancam dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Gangguan Psikotik

gangguan psikotik dapat mengubah akal dan ingatan manusia secara tidak biasa. Akibatnya, halusinasi dan delusi muncul, yang sebenarnya tidak ada atau tidak terjadi. hal ini akhirnya membuat aktivitas sehari-hari menjadi terganggu

d. Gangguan Mood atau Afektif

Perubahan keadaan hati yang drastis merupakan tanda gangguan ini, seperti depresi dan gangguan bipolar.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pengasuhan yang spesifik berbeda dengan anak-anak lain, anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendidikan layanan yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Hambatan muncul untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran dan perkembangan mereka. Mereka sangat membutuhkan pendidikan yang disesuaikan untuk memenuhi persyaratan pembelajaran khusus mereka. Individu yang memiliki karakter berbeda dari

mereka yang dianggap normal oleh masyarakat luas dikelompokkan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak yang memiliki masalah perkembangan atau cacat yang memerlukan manajemen khusus dianggap anak disabilitas. Anak-anak dengan cacat tertentu perlu dilihat terlebih dahulu apakah mereka cacat psikologis, fisik (seperti tunetra dan tuli) atau memiliki kapasitas yang relatif terbatas

Dalam pengertian ini, membesarkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pengasuhan yang cocok untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Ada dua kategori besar di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat ditempatkan: anak-anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat sementara (sementara) dan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang permanen (permanen). Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa adalah mereka yang menunjukkan penyimpangan atau mengalami keterlambatan dalam lebih dari dua faktor perkembangan dan / atau beberapa tingkat usia. Berikut adalah beberapa gangguan dan tantangan di beberapa aspek ini:

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang mempengaruhi satu atau lebih organ tertentu. Situasi berkembang di mana kemampuan tubuh untuk melakukan fungsi tubuhnya secara normal tidak dapat bekerja semestinya. Tidak berfungsinya bagian tubuh atau organ indera seperti kekurangan dalam indera pendengaran (tuli), penglihatan (gangguan penglihatan), fungsi organ bicara (gangguan bicara), dan organ motorik tubuh seperti otot dan tulang.

b. Kelainan Mental

Anak-anak dengan gangguan mental menunjukkan penyimpangan dalam kapasitas mereka untuk bernalar kritis dan rasional saat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Penyakit mental dalam arti lebih (supernormal) dan kurang (subnormal).

c. Kelainan Perilaku Sosial

Mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Mereka termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial ini. Misalnya sering bertengkar dengan orang-orang di sekitarnya yang melanggar hukum, norma, dan kesopanan. tingkah laku merupakan keadaan jiwa di mana seseorang berpendapat, berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan berbagai aspek, baik fisik maupun nonfisik.

Anak-anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial dibagi menjadi dua kategori: Gangguan emosional, yang ditandai sebagai jenis perilaku sosial yang intens yang bertindak karena gangguan emosional. Gangguan sosial, yang didefinisikan sebagai perbedaan fungsional yang tidak pantas dari perilaku sosial dalam penyesuaian sosial.

d. Kelainan intelektual

Kelainan ini dapat di lihat dari IQ yang tidak setara dengan anak normal serta kesulitan untuk mengolah informasi dan keterlambatan mereka dalam berfikir

3. Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus terkadang mengalami sindrom down, yaitu merasa syok dan perasaan yang bercampur aduk, tidak mengakui apa yang telah terjadi, dan sedih membantah kebenaran bahwa mereka bersalah melahirkan anak dengan kondisi seperti itu. Orang dapat keluar dari masa ini dengan pendekatan netral. Yang bersangkutan dapat memasuki tahapan perundingan setelah melewati kedua tahapan ini. Di sini, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mulai mencari cara untuk berdamai, melihat aspek positif dari situasi, dan menemukan solusi. Oleh karena itu, ada tahap depresi, yang terdiri dari perasaan sedih dan tertekan, serta tahap di mana orang mulai belajar untuk menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi.

Anak-anak dan orang tua yang memiliki kebutuhan khusus ini akan merasa lebih baik jika mereka menerima dorongan positif dari lingkungan mereka. Menurut Baumrind, ada tiga jenis pola asuh anak berkebutuhan khusus yang dapat dipilih: permissive, otoriter, dan demokratis. Jenis pola asuh ini bergantung pada jenis tantangan dan tahap pemahaman orang tua tentang mendidik anak mereka. Orang tua menyesuaikan pola asuh mereka dengan keadaan anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus dibesarkan oleh orang tua mereka, tetapi setidaknya mereka dapat menjadi individu yang mandiri. Orang tua selalu berharap anaknya berprestasi dan mempunyai karir yang menguntungkan, seperti pilot, tentara, bidan, atau yang lainnya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak akan memaksa lebih dari apa yang bisa mereka lakukan karena mereka tahu bahwa anak mereka mempunyai keterbatasan. Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus berharap anak mereka setidaknya bisa hidup sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini diperkuat oleh teori Sosialisasi George Herbert Mead. Studi ini secara garis besar membahas bagaimana orang tua mengasuh anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat membangun karakter yang baik dan mandiri saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Wijaya, 2018) yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada postpositivisme digunakan untuk meneliti objek yang lebih alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci yang menggambarkan suatu keadaan berdasarkan fakta yang tampak, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menjawab secara lebih rinci tentang permasalahan yang akan diteliti.

Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang akan didapat lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga menjadikan tujuan dalam penelitian dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti dapat mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, termasuk hubungan, aktivitas, sikap, pandangan serta proses yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang tua sebagai Fondasi Kesehatan Mental Anak disabilitas di Bangkalan

Pola asuh orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka sangat penting dan berdampak pada kesehatan mental mereka dalam kehidupan sehari-hari. Neurologi juga menjelaskan pentingnya pengasuhan dalam meningkatkan kesehatan mental anak-anak. Cara orang tua berperilaku dengan anak-anak mereka akan selalu memengaruhi cara mereka berpikir. Kesehatan mental anak akan berdampak besar pada bagaimana mereka berperilaku di masyarakat. Seorang anak muda yang telah memiliki pengasuhan dan pendidikan karakter yang baik pasti akan siap secara mental untuk situasi apa pun.

Pada hasil observasi dan wawancara dari jenis pola asuh orang tua di Bangkalan, peneliti mendapatkan beberapa informan bahwa sebagian besar masyarakat di lingkungan Bangkalan menggunakan pola asuh demokratis terhadap anaknya yang menyandang disabilitas intelektual seperti kesulitan untuk memproses informasi dan keterlambatan dalam berfikir. Hal tersebut di buktikan melalui perilaku orang tua kepada anaknya yang memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginannya namun orang tua tetap memberikan pengawasan terhadap anaknya.

Disisi lain terdapat juga orang tua di kota Bangkalan yang menggunakan pola asuh permisif terhadap anaknya yang memiliki kelainan perilaku sosial seperti sering mengamuk dan membantah orang tuanya. Hal ini dapat di tinjau dari pola asuh orang tua yang digunakan terhadap anaknya dengan memberikan kebebasan sebanyak mungkin dan tidak di tuntutan bertanggung jawab serta tidak banyak di kontrol oleh orang tua. Sehingga orang tua yang menggunakan pola asuh permisif sering kali minim pengawasan. Mereka lebih condong mengajarkan anak tanpa nasehat dan arahan hal itu menyebabkan anak tidak dapat mengubah prilakunya yang tidak baik.

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan cara orang tua yang memberikan kebebasan terhadap perilaku anaknya namun masih memberikan batasan terhadap Tindakan anak mereka, pola asuh ini dapat membuat anak tidak akan selalu bergantung kepada orang di sekitarnya dan membuat mereka lebih percaya diri untuk dapat beradaptasi di lingkungannya.

Hal ini di buktikan dari penelitian di bangkalan terhadap jenis pola asuh orang tua, Mereka menggunakan pola asuh demokratis yang dominan memprioritaskan keinginan dan tidak mementingkan apa yang orang tua inginkan. Orang tua membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai dan memberikan keleluasaan dalam mengutarakan apa yang sedang anaknya rasakan dan

memberikan ruang untuk mereka menyampaikan pendapatnya, Namun mereka tetap membimbing anaknya untuk melakukan kegiatan positif seperti menyuruh anaknya untuk terbiasa olahraga sampai dengan menjaga pola makan dan jam tidur anaknya. Karena hal itu akan berpengaruh terhadap Kesehatan mental anak disabilitas.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan cara orang tua yang menetapkan kebebasan terhadap anak untuk memilih perilakunya tanpa di kontrol oleh orang tuanya mereka juga tidak di tuntutan untuk mempertanggung jawabkan atas Tindakan yang mereka lakukan.

Dari penelitian yang di lakukan, beberapa orang tua di bangkalan juga ada yang menerapkan pola asuh permisif. hal itu di sebabkan karena adanya beberapa faktor dari orang tua. single parents merupakan salah satu penyebab orang tua menerapkan pola asuh ini, selain itu faktor kesibukan dan perceraian juga menjadi faktor penyebabnya. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang di lakukan dimana orang tua lebih banyak membebaskan dan membiarkan anaknya melakukan aktivitas tanpa pengawasannya. serta tidak banyak mengontrol perilaku anak mereka sehingga menyebabkan anak tersebut sering melakukan perilaku yang tidak baik dan membahayakan orang di sekitarnya anak dengan kelainan perilaku sosial juga sering mengamuk, membantah bahkan sampai melempar barang ketika suasana hatinya sedang tidak baik baik saja.

B. Penyebab Pola Asuh Orang tua terhadap Kesehatan Mental Anak disabilitas di Bangkalan

Pola asuh orang tua dalam membesarkan anak disabilitas adalah salah satu aspek yang secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental mereka. Misalnya, pengasuhan memiliki dampak signifikan pada perkembangan amigdala yang merupakan salah satu wilayah otak yang paling penting dalam memproses ingatan dan respons.

Amigdala membantu dalam pertahanan manusia terhadap bahaya, itu terkait dengan rasa takut dan memainkan fungsi dalam regulasi emosi. Jika amigdala anak menimbulkan respons ini, menunjukkan bahwa jumlah stres yang berlebihan telah ditempatkan ke dalam otak mereka. Cara amigdala anak berkembang dan berfungsi sangat tergantung pada pengasuhan orang tua.

Jenis pola asuh demokratis yang di terapkan orang tua terhadap anak disabilitas dapat membentuk Kesehatan mental yang positif, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan orang tua di bangkalan dimana anak dapat mengeksplor apa yang mereka sukai tetapi tetap pada pengawasan orang tuanya sehingga anak tersebut memiliki mental yang sehat.

Di sisi lain, ada juga jenis pola asuh permisif yang di terapkan oleh salah satu orang tua di bangkalan. jenis pola asuh ini membuat Kesehatan mental yang negative dimana dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan anak tersebut memiliki kondisi emosi yang berlebihan seperti mengamuk Ketika keinginannya tidak terpenuhi, berguling guling di lantai bahkan sampai melempar barang. Jenis gangguan

Kesehatan mental yang di alami oleh anak disabilitas dengan pola asuh permisif akan lenih condong terhadap gangguan ketidak mampuan mengontrol keinginan. Sehingga anak tersebut akan kesulitan mengontrol diri sendiri yang akan membahayakan dirinya dan orang lain. Ini menunjukkan bagaimana pola asuh orang tua berdampak pada perkembangan dan fungsi otak.

C. Solusi Membangun Pola Asuh orang tua dalam menjaga Kesehatan mental anak disabilitas di Bangkalan.

a) Meluangkan waktu

Di tinjau dari wawancara dan obeservasi yang di lakukan peneliti terhadap orang tua di Bangkalan menyediakan waktu untuk anaknya Ketika mereka sedang berada di rumah atau di luar rumah. Anak akan merasa bahagia Ketika orang tua menyediakan waktu untuk mereka karena kehadiran orang tua memiliki banyak arti bagi anak-anak. Tidak perlu menghabiskan banyak waktu; Cukup untuk memberi tahu anak itu bahwa orang tuanya menyayanginya di sela-sela kegiatan yang akan dilakukan.

Hal tersebut sama dengan yang terlihat dilapangan ketika orang tua menyediakan waktunya dengan mendampingi anaknya berolahraga, menyiapkan makanan, menemani saat makan dan memberikan nasihat serta membiasakan untuk mengobrol dan saling bertukar cerita dengan anaknya.

b) Menghargai anak

Menurut wawancara, beberapa orang tua menghargai kemandirian anak-anak mereka sambil membiarkan mereka membuat keputusan di bawah pengawasan mereka dan dengan bimbingan, nasihat, dan arahan dari orang tua nya.

Hal tersebut sama seperti yang terjadi dilapangan karena dari hasil observasi Sebagian orang tua memberikan keleluasaan terhadap anaknya menentukan pendapat tapi tetap diwasai oleh orang tua nya.

c) Memahami anak

Dari tinjauan wawancara terhadap orang tua di bangkalan di dapat bahwa orang tua melakukan hal tersebut kepada anaknya mereka sering berkumpul dan membiasakan anak mereka untuk menceritakan hal yang sedang anak rasakan, dan menanyakan kegiatan yang dilakukan anaknya. Berkomunikasi langsung dengan anak merupakan salah satu cara untuk dapat memahami anak mereka, hal tersebut sangat perlu dilakukan untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh anak baik perasaan senang, sedih maupun marah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian penjelasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan anak-anak dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perkembangan fisik, mental, dan fisiologis mereka, yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan, mereka memerlukan perlakuan spesial yang berbeda dari anak-anak normal pada umumnya, terutama dalam hal pendidikan. Tergantung pada jenis hambatan dan tingkat kesadaran orang tua mengenai pendidikan anak, orang tua telah menggunakan berbagai gaya pengasuhan, seperti otoriter, demokratis, dan permisif yang sesuai dengan kebutuhan dan solusi penanganan orang tua dalam mendidik anak.

Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua di bangkalan yaitu mereka menggunakan pola asuh permisif dan demokratis. Pengasuhan permisif yaitu Ketika orang tua sangat terlibat terhadap anaknya namun memiliki sedikit atau tidak ada kontrol atas anak-anak mereka di sisi lain, pengasuhan demokratis (otoritatif) adalah metode membesarkan anak-anak dengan mengutamakan kemandirian sambil mempertahankan batasan dan kontrol atas perilaku diri mereka dan lingkungan mereka. Pengasuhan demokratis tidak diragukan lagi karena gaya ini merupakan metode yang paling ideal di antara pengasuhan yang telah dibahas sebelumnya, dan dapat digunakan kepada anak-anak biasa dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, orang tua mungkin tidak selalu menggunakan pendekatan ini untuk sepenuhnya karena keterbatasan anak-anak berkebutuhan khusus dan keadaan di mana mereka menemukan diri mereka sendiri.

Berdasarkan temuan dan rekomendasi penelitian, orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus harus hati-hati mempertimbangkan potensi dan kemampuan anak mereka ketika memilih pendekatan pengasuhan. Ini akan membantu anak menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain di masa depan. Karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah, orang tua memainkan peran paling penting dalam pendidikan anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- 2019, Abdullah& Rahmawati. Strategi Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam Bagianak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan. Al-Ibrah Vol.4No.2. Link: <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/81/73>.
- 2023, Aprianti, Rina. Peran pola asuh orangtua dengan pendekatan Mahabbah: Studi kaus pada anak Retardasi Mental/keterbelakangan mental di desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2023, Azzahro, Annisa Ayu Irsat.. Upaya Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Pola Asuh Anak Di Keluarga Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo). Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah) Jurusan Hukum Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Mas Said Surakarta.
- 2023, Gea, Yusuf Krisman. Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas. Social Work Journal. Link: <https://journal.unpad.ac.id/share/article/view/46432>.
- 2022, Jatikusuma, Adela Zahra. Pola Asuh sebagai Fondasi Pembentukan Kesehatan Mental Anak. Radardepok. Link: <https://www.radardepok.com/ruang-publik/pr-9466764619/pola-asuh-sebagai-fondasi-pembentukan-kesehatan-mental-anak>.
- 2023, Kamil, Nurhusna.et.al. Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 190-198. Link: <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/179>.
- 2023, Karmani, Komang Wulan Prassaty. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Autis Di Uptd Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar Tahun 2023. Tesis, Poltekes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan.

- 2023, Mayo, Queenta Azzahra & Andriana, Elga. Persepsi Anak Tanpa Disabilitas terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Disabilitas. Universitas Gadjah Mada. Link: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/223753>.
- 2022, Nawangsari, Septiani Ayu. Psikoedukasi pengasuhan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua penyandang disabilitas. *PROCEDIA Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* Volume 10 Nomor 3. Link: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/19217/11327>.
- 2023, Stevanny, Sisilya M & Laksmiwati, Hermien. Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* | 2023, Vol. 10, No.03. Link: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/54468-Article%20Text-112701-1-10-20230708.pdf>.
- 2022, Suryani, Ulfa & Yazia, Velga. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Disabilitas Intelegensi. *Jurnal Keperawatan* Volume 14 Nomor 2. Link: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/204/156>.
- 2010, Friedman, M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- 2020, Ikhsani, S. S. S., & Utami, D. S. Hubungan Antara Pengasuhan Positif Dan Child Well-Being Pada Orang Tua Dengan Anak Tunarungu di Yogyakarta. *Seminar Nasional Psikologi UM*.
- 2020, Maulida, N. P., Bahri, S., & Yahya, M. Pengasuhan Ibu dalam Membina Kemandirian Anak Autis (Studi Kasus pada Pusat Layanan Autis Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- 1971, Baumrind, D. Current patterns of parental authority. *Developmental psychology*, 4(1p2), 1.
- 1949, Murdock, G. P. *Social structure*.
- 2016, Tassé, M. J., Luckasson, R., & Schalock, R. L. The relation between intellectual functioning and adaptive behavior in the diagnosis of intellectual disability. *Intellectual and developmental disabilities*.
- 2022, Sarantika, P. A. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus dalam Novel Almond Karya Sohn Won Pyung (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.